

**Komunikasi Antarpribadi Anak Yang Memisahkan Diri Dari OrangTuanya
Pada Keluarga *Broken Home***

Annisa Putri

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta, Indonesia

*Email Korespondensi: ichaa3521@gmail.com

Abstract

Broken home is a family condition that is not conducive due to divorce, which has an impact on the relationship between children and parents. However, this relationship can be equated again through interpersonal communication. This study aims to determine the applicability of Mark L Knapp's ladder concept in interpersonal communication in broken home families, which is applied by children who separate themselves from their parents and aims to improve relationships. This research uses a qualitative approach with a case study method. The data collection techniques used are observation, interviews, and literature study. Data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The data validation technique in this study uses triangulation of data sources. The results showed that the two key informants applied Mark L Knapp's ladder concept to improve relations with their parents. They are at the stage of relational unification and maintenance. Suggestions from this study are if you want to implement the concept of responsive implementation of Mark L Knapp in full and the sequence is adjusted to the goals and conditions of the relationship.

Keywords: *Interpersonal Communication, Broken Home, Mark L Knapp's Concept*

Abstrak

Broken home merupakan kondisi keluarga yang tidak kondusif akibat perceraian, berdampak terhadap *relationship* anak dan orang tua. Namun demikian hubungan tersebut dapat dipulihkan kembali melalui komunikasi antarpribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberlakuan konsep *tangga Mark L Knapp* dalam komunikasi antarpribadi pada keluarga *broken home*, yang diterapkan oleh anak yang memisahkan diri dari orang tuanya dan bertujuan untuk memperbaiki hubungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua informan kunci menerapkan konsep *tangga Mark L Knapp* untuk memperbaiki hubungan dengan kedua orang tua mereka. Mereka berada pada tahap *coming together* dan *relational maintenance*. Saran dari penelitian ini adalah jika ingin mengimplementasikan konsep *tangga Mark L Knapp* implementasikan secara lengkap dan berurutan yang disesuaikan dengan tujuanserta kondisi hubungan.

Kata Kunci : *Komunikasi Antarpribadi, Broken Home, Konsep Mark L Knapp*

PENDAHULUAN

Perceraian adalah putusnya ikatan perkawinan antara suami istri dengan putusan pengadilan dan terdapat alasan bahwa diantara suami dan istri tidak akan dapat hidup rukun lagi sebagai suami istri (Ryandini & Destiwati, 2021). Jika perceraian telah terjadi di dalam sebuah keluarga, maka keluarga tersebut dapat dikatakan sebagai keluarga *broken home*. Bukan hanya keluarga yang menjadi *broken home* namun anak sudah dipastikan berada didalam keluarga yang *broken home*. Ketika perceraian antara suami dan istri terjadi, korban yang paling dirugikan dalam hal ini adalah anak (Ismiati, 2018). Anak *broken home* akan merasakan berbagai macam perubahan emosi seperti depresi, trauma, dan kecemasan. Selain itu anak juga akan merasa kekurangan perhatian, kasih sayang dari orang tua, serta kehilangan panutan (Pratama, 2018).

Perhatian dan kasih sayang sangat dibutuhkan oleh anak dalam menemani tumbuh kembangnya. Namun anak *broken home* rata-rata tidak mendapatkan hal tersebut. Ketika hal-hal tersebut sudah dirasakan oleh anak, hubungan antara anak dengan orang tua akan melemah. Di kemudian hari anak akan melihat orang tuanya sebagai orang yang tidak dapat diandalkan, bukan hanya itu saja bahkan akan muncul rasa keraguan dari dalam diri anak sehingga tidak jarang anak memilih memisahkan diri dari kedua orang tuanya. Jika hubungan sudah melemah dan anak memilih untuk memisahkan diri dari kedua orang tuanya maka hubungan tersebut akan terputus terlebih lagi jika akan menutup akses untuk berkomunikasi.

Namun keraguan dan pandangan negatif anak terhadap perceraian kedua orang tuanya dapat terkikis seiring berjalannya waktu, bertambahnya usia, serta kedewasaan anak untuk memahami perceraian kedua orang tuanya. Karena pola pikir anak akan berkembang dan mereka

dapat mengambil nilai-nilai penting dari perceraian kedua orang tuanya (Dharma, 2020). Ketika anak sudah dapat memahami perceraian kedua orang tuanya maka ia akan memiliki keinginan untuk memulihkan hubungan yang telah terputus dengan kedua orang tuanya. Untuk memulihkan hubungan yang telah terputus dibutuhkan sebuah komunikasi. Karena komunikasi merupakan kunci utama dalam keberhasilan dan keharmonisan dalam sebuah hubungan (Hasanah, 2020).

Komunikasi yang efektif untuk diimplementasikan dalam memulihkan hubungan antara anak dengan orang tua adalah komunikasi antarpribadi. Karena komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang paling dekat dengan lingkungan keluarga (Awi, 2016). Komunikasi antarpribadi antara anak dengan orang tua bersifat dua arah maka terdapat umpan balik dan interaksi yang terjadi, sehingga anak dan orang tua sama-sama berhak menyampaikan pendapat, pikiran, dan perasaan.

Namun komunikasi antarpribadi yang dilakukan untuk memulihkan hubungan tidak dapat semudah itu. Terlebih lagi yang memulai komunikasi adalah seorang anak dan komunikasi dilakukan dalam keluarga yang sudah *broken home* atau tidak utuh lagi. Perumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarpribadi yang diimplementasikan oleh anak yang sudah memisahkan diri dari kedua orang tuanya pada keluarga *broken home*, komunikasi antarpribadi yang diimplementasikan dimaksudkan untuk memulihkan hubungan dengan kedua orang tua.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep tangga dari Mark L Knapp. Mark L Knapp menguraikan kerangka tahapan proses komunikasi antarpribadi, dimana setiap tahapan bermanfaat untuk mengembangkan komunikasi dengan orang lain. Terdapat tiga

kerangka tahapan proses yaitu tahap *coming together*, *relational maintenance* dan *coming appart*. Dalam setiap tahapan terdapat beberapa langkah yang berkesinambungan antara satu sama lain untuk memelihara sebuah hubungan. Dalam tahap *coming together* terdapat tiga langkah yaitu *initiating*, *experimenting*, dan *intensifying*. Kemudian pada tahap *relational maintenance* terdapat empat langkah yaitu *integrating*, *bonding*, *diferensiasi*, dan *circumscribing*. Lalu dalam tahap *coming together* terdapat tiga langkah yaitu *stagnating*, *avoiding*, dan *terminating*.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian sejenis yang dilakukan oleh Dini Warzuqni yang berjudul “KOMUNIKASI KELUARGA

BROKEN HOME (Studi Kasus Keluarga *Broken Home* di Kota Medan)” dari Universitas Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah korban *broken home* memilih usaha untuk memperbaiki keluarganya dan masih memiliki semangat juang.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rifqi Fauzi yang berjudul “KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK *BROKEN HOME* PASCA PERCERAIAN ORANG

TUA (Studi Fenomenologi di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan) dari Universitas Islam Al-Ihya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antarpribadi dalam keluarga *broken home* pasca terjadinya perceraian.

Kemudian penelitian ketiga dilakukan oleh Nila Mafajatus Sakinah yang berjudul “PROBLEM DAN SOLUSI KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK DALAM KELUARGA *BROKEN HOME* (Studi Naratif Proses Komunikasi Yang Berlangsung Antara Orang Tua dengan Anak Pada keluarga *Broken Home*) dari Universitas Muhammadiyah. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui *problem* komunikasi antara orang tua dengan anak, sekaligus menganalisis solusinya dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak dalam keluarga *broken home*.

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Asumsi dasar paradigma konstruktivisme adalah realitas dapat dibentuk dan dikonstruksikan, realitas tidak dapat dibentuk secara ilmiah (Butsi, 2019). Paradigma ini peneliti anggap sesuai dengan penelitian ini, karena komunikasi yang dilakukan oleh anak kepada kedua orang tuanya dalam memulihkan hubungan merupakan sebuah konstruksi dan pemikiran dari anak (subjek), sehingga realitas yang terbentuk nanti yaitu hubungan yang dapat dipulihkan merupakan ciptaan anak. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “bagaimana” dan “mengapa” (Yin & Mudzakir, 2014). Studi kasus sesuai dengan penelitian ini karena peneliti akan menyelidiki suatu peristiwa antara orang tua dan anak, pokok pertanyaan pada penelitian ini adalah “bagaimana”. Enam sumber bukti yang dapat dijadikan fokus bagi pengumpulan data studi kasus adalah dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, pemeran serta, dan perangkat fisik (Yin & Mudzakir, 2014). Pada penelitian ini sumber bukti yang akan difokuskan adalah wawancara, dokumentasi, serta observasi.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua keluarga yang masing-masing beranggotakan anak dan kedua orang tua. Informan utama dalam penelitian ini merupakan dua orang anak dari dua keluarga *broken home* yang berbeda. Informan utama pertama adalah Dito dan

yang kedua adalah Rio. Kemudian Bapak Mahmud dan Ibu Yanti yang merupakan orang tua dari Dito. Lalu Bapak Hedi dan Ibu Ira yang merupakan orang tua dari Rio. Keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data untuk mencari kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data dengan merangkan dan memilih hal-hal penting, kemudian penyajian data agar data tersusun sistematis, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tahap *Coming Together* Initiating

Inisiasi merupakan sebuah pertemuan pertama, pertemuan pertama dalam langkah inisiasi bukan hanya bertemu tatap muka atau secara langsung melainkan juga tidak secara langsung melalui sebuah media. Dalam langkah inisiasi kesan pertama akan didapatkan melalui komunikasi verbal maupun non verbal. Dimulai ketika Dito dan Rio menghubungi kedua orang tua mereka masing-masing melalui panggilan telepon. Ketika menghubungi kedua orang tua mereka masing-masing melalui panggilan telepon, Dito dan Rio meminta sama-sama ingin menginformasikan dan meminta izin bahwa mereka ingin berkunjung ke rumah ke dua orang tuanya. Setelah diizinkan oleh kedua orang tua mereka masing-masing untuk berkunjung, Dito dan Rio mendapatkan kesan pertama tersebut. Dito mendapatkan kesan yang baik namun sedikit canggung dari ayahnya ketika pertama kali bertemu. Kecanggungan tersebut ia rasakan dari pelukan singkat antara ia dan ayahnya *“Ketika saya datang ke rumah ayah, saya cium tangan dan kami berpelukan singkat. Dari pelukan singkat ini saya merasa bahwahubungan kita masih canggung, saya memahami bahwa ini pertemuan pertama kami sejak saya memisahkan diri”*. Namun

Dito juga mendapatkan kesan yang hangat dan baik dari ayahnya, ayah Dito seringkali tersenyum kepada Dito, aktif saat sedang berbicara dengan Dito, memberikan respon dan umpan balik yang cepat ketika sedang berbincang dengan Dito. Kesan yang Dito dapatkan dari ibunya ketika berkunjung ialah ibunya terlihat sangat bahagia, terharu, dan memberikan sambutan yang baik serta hangat. Dito mengetahui bahwa ibunya sangat bahagia dan terharu karena ketika Dito datang, ibu Yanti langsung memeluk Dito cukup lama dan ibu Yanti terlihat menangis terharu seperti tidak percaya bahwa Dito berdiri di depannya *“Ketika saya barudatang saya cium tangan sama ibu kemudian ibu memeluk saya cukup lama, seingat saya pada saat itu ibu menangis tapi menangis kecil saja”*.

Rio mendapatkan kesan yang baik dari kedua orang tuanya pada pertemuan awal. Berbeda dengan Dito, Rio pertama kali berkunjung ke rumah ibunya. Dengan ibunya Rio tidak merasakan kecanggungan karena Rio mengaku sebelum perceraian antara kedua orang tuanya terjadi Rio lebih dekat dengan ibunya *“Waktu awal datang saya tidak merasakan canggung sedikitpun sama ibu, karena saya merasa kepergian saya baru sebentar dan saya memang sebelumnya lebihdekat dengan ibu”*. Ketika pertama kali datang ke rumah ibunya, Rio secara spontan karena dorongan emosi ia bersujud di kaki ibunya dan meminta maaf secara terus-menerus. Rupanya hal tersebut membuat ibu Ira merasakan terharu karena Rio mengakui bahwa itu kali pertamanya bersujud ketika meminta maaf. Jika dengan ibu tidak merasakan kecanggungan, Rio justru merasakan sedikit kecanggungan dengan ayahnya. Rio tidak membicarakan topik-topik yang luas, sama seperti dengan ibu Ira, dengan pak Hedi ia secara terus-menerus meminta maaf namun tidak bersujud. Rio mengaku sempat takut tidak dimaafkan oleh ayahnya *“Kalau sama ayah jujur sedikit canggung, karena kedekatannya kurang*.

Saya itu ngerasa salah jadi baik sama ayah dan ibu sama- sama cuma minta maaf pas pertemuan awal, tidak mau membahas topik macam-macam dulu. Ini saja saya takut tidak dimaafkan oleh ayah” . Dari data-data di atas dapat dilihat bahwa baik Dito dan Rio sama- sama mendapatkan kesan yang baik dan hangat dari kedua orang tua mereka masing- masing pada tahap langkah *initiating* atau inisiasi.

Experimenting

Pada tahap eksperimen informasi mengenai beberapa topik tertentu mulai dipertukarkan, secara bertahap informasi personal mulai dipertukarkan di antara kedua belah pihak, dan beberapa upaya dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan yaitu memperbaiki hubungan. Pada langkah ini berbekal kesan baik dan hangat yang didapatkan oleh Dito dan Rio pada tahap *initiating* atau inisiasi. Dito dan Rio bereksperimen dengan topik yang akan mereka utarakan kepada kedua orang tua mereka. Pada pertemuan awal Dito hanya membahas topik umum seperti bertanya mengenai kabar dan kegiatan sehari-hari kedua orang tuanya. Namun pada langkah eksperimen dan pertemuan kedua ini Dito mulai memberanikan diri untuk membahas topik mengenai perceraian kedua orang tuanya, mengenai hubungan antara ia dan kedua orang tuanya, ia juga membahas mengenai alasannya memutuskan untuk memisahkan diri, dan hal apa yang membawa ia berkeinginan untuk kembali, sampai pada akhirnya ia mengutarakan keinginannya kepada ayah dan ibunya bahwa ia ingin memperbaiki hubungan yang kurang baik akibat dari perginya Dito “*Saya Kembali berkunjung dalam satu hari karena libur saya hanya satu hari. Dalam satu hari itu saya memberanikan diri untuk berkunjung kembali ke rumah orang tua saya dan membahas topik- topik yang menurut saya cukup berat. Dimulai dari saya yang membahas mengenai perceraian ayah dan ibu saya membuat saya*

merasakan sakit hati dan kecewa, kemudian saya juga mengatakan alasan saya memisahkan diri karena saya ingin mencari kebahagiaan saya sendiri karena jujur hidup dengan ayah atau ibu pada saat itu tidak membuat saya bahagia justru membuat saya menjadi kurang nyaman” “*Kemudian saya juga memberitahu mereka mengapa saya akhirnya berkeinginan kembali karena saya sudah menemukan kebahagiaan saya sehingga tidak ada lagi yang saya cari, saya ingin rukun dengan kedua orang tua. Kemudian saya mengutarakan keinginan saya bahwa saya ingin memperbaiki hubungan saya dengan ayah dan ibu, saya ingin kebahagiaan saya lebih lengkap”*.

Jika Dito mengutarakan topik-topik personal dan eksperimen tersebut dengan berbiacara langsung. Rio memilih untuk mengatakannya melalui panggilan video. Rio memilih melalui panggilan video karena pesan utama yang ingin ia sampaikan mengenai permintaan maaf sudah disampaikan pada pertemuan pertama. Menurut Rio pesan yang ia sampaikan dalam panggilan video ini merupakan pesan pelengkap. Pesan pelengkap tersebut adalah Rio ingin memberitahukan bahwa ia sudah menerima perceraian yang terjadi antara kedua orang tuanya dan ingin memperbaiki hubungan dengan kedua orang tuanya “*Pesan utama itu adalah meminta maaf karena maaf itu cukup penting, awalnya saya tidak ingin menyampaikan pesan yang menurut saya pelengkap ini namun kalau dipikir pesan ini cukup penting untuk keberlangsungan hubungan saya dengan kedua orang tua. Akhirnya pada saat itu secara bergantian saya menghubungi kedua orang tua saya melalui panggilan video secara terpisah. Saya menyampaikan bahwa saya sudah menerima perceraian mereka berdua jadi saya ingin mereka merasa tenang dan saya juga menyampaikan saya ingin serius memperbaiki hubungan saya dengan ayah dan saya dengan ibu, saya*

ingin berdamai dan tidak ingin merusak hubungan lagi”

Dito dan Rio juga perlahan-lahan melakukan upaya pendukung untuk memulihkan hubungan dengan kedua orang tua masing-masing. Dito mulai lebih sering menghubungi kedua orang tuanya, berkunjung ke rumah orang tuanya, membiayai kehidupan ayahnya yang sudah pensiun, sering membawakan bahan-bahan makanan karena Dito bekerja di pasar swalayan dan membelikan ibunya sebuah rumah. Sementara Rio lebih memilih hal-hal sederhana seperti tinggal kembali bersama ayahnya, membantu ayahnya berjualan baju, lebih sering menghubungi ibunya, sering memijat ibunya.

Intensifying

Dito dan Rio melakukan langkah *intensifying* atau mengintensifkan hal yang telah terjadi pada tahap eksperimen yaitu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki hubungan dengan kedua orang tua Dito dan orang tua Rio. Pada langkah eksperimen Dito dan Rio lebih mengintensifkan hal-hal yang mereka lakukan pada langkah eksperimen, hal tersebut butuh dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan yaitu memperbaiki hubungan dengan kedua orang tua mereka masing-masing. Dito melakukan upaya-upaya tersebut kurang lebih dua bulanan Rio tiga minggu. Dito lebih membutuhkan waktu yang banyak karena mengingat Dito pergi selama satu tahun sedangkan Rio hanya dua minggu.

Tahap Relational Maintenance

Integrating

Langkah *integrating* atau integrasi yaitu ketika mereka mencurahkan isi hatinya lebih dalam dan pada akhirnya ada hal yang harus diubah dalam hubungan antara Dito dengan kedua orang tuanya dan Rio dengan kedua orang tua. Dito menginginkan ayahnya yaitu Pak Mahmud untuk berubah menjadi lebih peduli dan hangat terhadap Dito, karena sebagai anak Dito ingin dekat

dengan ayahnya Untuk itu saya mulai berani bilang ke ayah bahwa “ayah itu terlalu cuek sama saya sebagai anak, sedikit malu tapi saya jujur saja bahwa saya ingin lebih dekat dengan ayah”. Kemudian Dito juga memintanya untuk jangan takut dan malu bertanya mengenai keinginan dan apa yang sedang dirasakan oleh Dito, karena Dito merasa selama ini ibunya kurang memahami apa yang sedang dirasakan dan diinginkan oleh Dito “Kalau sama ibu saya bilang ibu itu kurang kritis sama saya, saya memang sedikit pendiam tapi sebagai ibu, ibu juga pendiam sehingga ibu kurang mengerti apa yang saya rasakan dan inginkan padahal ibu bisa bertanya. Saya takut kalau saya berbicara akan menyakiti ibu terutama tentang perceraian yang terjadi”.

Berbeda dengan Dito, Rio membahas bahwa ia rindu berinteraksi bertiga karena sudah lama tidak seperti itu. Kemudian Rio menyampaikan hal yang selama ini menjadi keinginannya yaitu mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang utuh dari kedua orang tuanya “Saya pas istirahat kerja coba-coba video call ngundang ibu dan ayah, saya takut mereka menolak tapi ternyata mereka menerima. Awalnya hanya tanya-tanya kabar tapi kemudian saya mulai membahas bahwa saya rindu suasana interaksi bertiga seperti ini dan saya langsung mengungkapkan apa yang saya inginkan. Saya bilang bahwa saya ingin kasih sayang dan perhatian yang utuh dari ayah dan ibu, bukan salah satunya. Saya ingin interaksi bertiga seperti ini walaupun ibu dan ayah sudah bercerai”.

Bonding

Dalam langkah *bonding* sebuah hubungan diteguhkan dan tercipta sebuah ikatan yang biasa diperlihatkan dalam bentuk perilaku, sifat, mimik wajah, menghabiskan waktu bersama, dan lain-lain. Setelah melakukan upaya dalam komunikasi antarpribadi, *bonding* atau keakraban tercipta diantara hubungan Dito dengan kedua orang tuanya dan Rio dengan kedua

orang tuanya. Dito dan Rio sama-sama merasakan kedekatankembali dengan kedua orang tua mereka masing-masing, bahkan mereka merasakan bahwa sudah tidak ada lagi rasa canggung dan jarak dengan kedua orang tua mereka. Dito mengatakan bahwa ia sudah mendapatkan respon yang sangat baik dari ayah dan ibunya ketika berkomunikasi *“Sekarang respon yang saya dapatkan ketika sedang berkomunikasi baik itu dari ayah maupun dari ibu sangat baik sekali. Saya merasa sudah tidak ada gap dan rasa canggung sudah benar-benar hilang. Rasanya seperti kemarin tidak ada masalah yang terjadi. Interaksi saya sama orang tua juga sudah sering sekali seperti anak dan orang tua kebanyakan, kalau ngobrol juga topik yang dibahas tidak kaku seperti awal- awal. Seperti saya sudah memperkenalkan pacar saya kepada ayah dan ibu, saya sekarang jadi cerita apapun ke ayah dan ibu”*. Begitupun dengan Rio yang sudah yakin bahwa hubungannya dengan pak Hedi sudah baik dan rukun kembali Hedi lebih aktif berkomunikasi dibandingkan dengan dulu.

“Saya yakin sekali hubungan saya dengan ayah sangat baik, rukun, dan bahkan saya merasa dekat dengan ayah, beda sama dulu yang merasa berjarak”. Rio juga mengatakan bahwa saat ini ibunya sudah jauh lebih perhatian dengan Rio *“Kalau ibu sekarang jauh lebih perhatian sama saya, kalau saya bekerja ketika jam istirahat ibu suka datang ke tempat kerja dan membawakan saya makan siang, seperti biasa saya selalu memuji masakan ibu. Hal tersebut juga bukan sekali dilakukan, seminggu bisa empat kali paling banyak dan paling sedikit dua kali, yang membuat saya senang ibu sampai repot mengantarkannya sendiri tidak menggunakan jasa orang lain. Ibu juga sekarang lebih sering menghubungi saya duluan, paling sering panggilan video, topik yang dibahas pasti hal yang lucu-lucu, saya memang suka bercanda sama ibu”*.

Bahkan tercipta kebiasaan-kebiasaan baruantara Dito dengan kedua orang tuanya, seperti Dito dan pak Mahmud jadi rutin bermain bulu tangkis bersama *“Dari saya kecil ayah sangat suka olahraga bulu tangkis, setiap pulang bekerja ayah selalu menyempatkan bermain bulu tangkis. Yang bikin saya senang adalah setelah kejadian ini ayah ajak saya untuk main bulu tangkis bareng padahal sebelumnya tidak pernah. Dan sampai saat ini bermain bulu tangkis merupakan sebuah kebiasaan dan rutin saya lakukan kalau berkunjung ke rumah ayah. Kalau lagi main sering bercanda dan ngobrol jadi kehangatan dan interaksi itu sangat terasa dan berkualitas menurut saya”*. Bukan hanya itu Dito jadi senang memasak bersama dengan ibunya *“Sama kaya sama ayah, saya awalnya tidak tertarik sama hal-hal yang berbau masak. Tapi karena saya sering menginap di rumah ibu dan lama-lama saya penasaran karena ibu minta bantuan, akhirnya kalau menginap saya jadi sering masak bareng, belajar memasak makanan yang belum saya bisa, dan mencoba resep-resep baru bersama ibu. Kalau lagi masak bareng sama ibu rasanya kaya dekat sekali karena kita juga sambil ngobrol. Lalu juga sekarang saya bisa manja-manja dan peluk-peluk ibu, dulu tidak bisa karena cukup kaku”*.

Kebiasaan baru juga tercipta diantara hubungan Rio dengan kedua orang tuanya, ia jadi lebih sering beribadah dan makan bersama dengan ayahnya, dan ayahnya sudah bisa diajak untuk bertukar pikiran tidak pasif lagi *“ayah beda sama dulu yang merasa berjarak. Sekarang ibadah selalu bareng gentian kadang ayah jadi imam kadang saya jadi imam, makan kita selalu bareng kalau saya lagi libur padahal biasanya tidak pernah tapi semenjak saya berusaha memperbaiki hubungan itu jadi makan bersama, dan yang membuat saya senang sekarang ayah bisa jadi pendengar, tempat cerita, dan ayah mau saya ajak*

bertukar pikiran. Karena sebagai anak itu yang penting untuk saya". Kemudian hal yang membuat Rio lebih gembira adalah ketika kedua orang tuanya kembali memanggil Rio dengan nama akrabnya. Sebelum Rio memisahkan diri, Rio masih dipanggil dengan nama akrab yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Namun ketika Rio baru kembali, orang tuanya menyebut nama asli Rio yang membuat ia merasa asing, namun seiring berjalannya waktu berkat ketulusan dan kegigihannya dalam berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan kedua orang tuanya, ia bisa mendengar kedua orang tuanya memanggil nama akrabnya kembali "Saya itu punya panggilan kesayangan yang dikasih sama orang tua yaitu ganang, biasanya mereka panggil saya ganang mama atau ganang bapak, tapi ketika saya baru kembali waktu pergi itu mereka panggil saya dengan nama asli saya. Rasanya sedih karena saya merasa asing sekali seperti bukan dengan orang tua kaku sekali. Tapi sekarang setelah beberapa waktu mungkin orang tua sudah luluh, saya kembali dipanggil ganang dan saya sangat senang berarti usaha saya berhasil".

Rio juga mengakui bahwa ia, ayah, dan ibunya sering berlibur bersama. Rio, ayah, dan ibunya juga sering berinteraksi melalui panggilan video untuk sekedar berbincang. Ayah dan ibu Rio menepati janjinya untuk memberikan kasih sayang dan perhatian secara utuh. Walaupun ayah dan ibunya sudah tidak bersama, tetapi karena sering berinteraksi dan berlibur bersama ia merasa mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang utuh "Ibu sama ayah juga tidak bohong, kalau ada waktu laung saya sering pergi liburan bertiga walaupun singkat. Saya senang, walaupun ibu dan ayah pisahk tetapi kasih sayang dan perhatian yang saya dapatkan tetap utuh". Tercipta bonding diantara hubungan Dito dengan kedua orang tuanya dan Rio dengan kedua orang tuanya .

Pembahasan

Langkah *initiating* atau inisiasi merupakan langkah yang harus dilakukan di awal dan sangat penting dalam tahap *coming together*. Karena dalam langkah inisiasi diperoleh sebuah data berupa kesan-kesan yang didapatkan ketika melakukan pertemuan awal.

Pertemuan awal yang terjadi dalam proses ini bukan hanya pertemuan secara langsung namun juga tidak langsung atau melalui sebuah media seperti panggilan telepon. Kesan yang diperoleh berupa intonasi suara, umpan balik berupa kata-kata, mimik wajah, atau gerakan tubuh. Setelah terjadi pertemuan awal dan diperoleh data berupa kesan, kesan tersebut dijadikan pertimbangan oleh komunikator untuk membuat sebuah keputusan mengenai keberlangsungan komunikasi. Dalam langkah ini komunikasi yang sesungguhnya belum terjadi karena pada langkah ini komunikator fokus untuk memperoleh kesan, mempertimbangkan dan membuat keputusan mengenai keberlangsungan komunikasi. Seperti yang dilakukan oleh informan utama dalam penelitian ini yaitu Dito dan Rio, pada pertemuan awal yang terjadi melalui panggilan telepon dan pertemuan yang singkat mereka memperoleh kesan dari orang tua mereka masing-masing yang mereka gunakan dan pertimbangkan untuk membuat sebuah keputusan apakah mereka akan melanjutkan komunikasi untuk memperbaiki hubungan. Kesan yang diperoleh mereka banyak kesan positif sehingga Dito dan Rio memutuskan untuk melanjutkan komunikasi. Setelah komunikator membuat keputusan bahwa mereka ingin melanjutkan komunikasi maka mereka sudah masuk pada langkah selanjutnya yaitu *experimenting* atau eksperimen. Dalam Langkah eksperimen kegiatan komunikasi mulai dilakukan. Yang perlu ditekankan dalam langkah eksperimen hubungan antara kedua belah pihak mulai diperhatikan, jadi komunikator

tidak lagi berpikir mengenai “bagaimana aku?” melainkan “bagaimana kita?”, kita dalam penelitian ini berarti antara Dito dengan kedua orang tuanya dan Rio dengan kedua orang tuanya. Karena hubungan antara kedua belah pihak mulai diperhatikan maka tema atau topik komunikasi yang dibahas Ketika sedang melakukan komunikasi bukan lagi tema umum seperti bertanya mengenai kabar atau kegiatan sehari-hari, melainkan tema yang lebih spesifik yang berkaitan dengan hubungan antara kedua belah pihak. Dalam langkah eksperimen informan dalam penelitian ini yaitu Dito dan Rio mulai mengutarakan niat dan keinginan mereka kepada kedua orang tua mereka masing-masing untuk berdamai dan memperbaiki hubungan.

Dalam langkah eksperimen setelah para komunikator mengutarakan niat dan keinginan mereka untuk memperbaiki hubungan maka komunikasi juga harus memiliki keinginan yang sama. Dalam langkah ini harus terjadi *overlapping of interest* antara kedua belah pihak. Jika tidak terjadi kesamaan maka komunikasi antarpribadi tidak dapat dilanjutkan. Dalam penelitian ini Dito dan Rio memiliki keinginan yang sama dengan kedua orang tua mereka yaitu sama-sama ingin memperbaiki hubungan sehingga komunikasi antarpribadi dapat dilanjutkan. Dalam langkah eksperimen komunikator bukan hanya harus mengutarakan pesan spesifik mengenai keinginan dalam hubungan namun juga harus melakukan kegiatan atau usaha-usaha pendukung, karena dalam langkah eksperimenlah komunikasi dan usaha-usaha dilakukan untuk memperbaiki sebuah hubungan. Komunikasi dan usaha yang dilakukan dalam bentuk yang persuasif dan melibatkan perilaku komunikasi antarpribadi secara verbal maupun non verbal. Dito dan Rio melakukan komunikasi dan usaha-usaha seperti lebih sering menghubungi kemudian bertanya kabar orang tua mereka masing-

masing, berkunjung, membantu berjualan, membelikan sebuah hadiah, dan membiayai kebutuhan hidup orang tua.

Jika sudah mengetahui dan melakukan komunikasi serta usaha-usaha untuk memperbaiki hubungan dalam langkah eksperimen maka para komunikator dapat melanjutkan ke langkah selanjutnya yaitu langkah *intensifying* atau intensif. Dalam langkah ini komunikasi dan usaha-usaha yang dilakukan pada langkah eksperimen lebih diintensifkan kembali, dilakukan secara berulang-ulang, dan terus-menerus. Tujuannya agar komunikasi dan usaha-usaha yang dilakukan dapat meningkatkan dan memperkuat hubungan yang sudah ada dan sudah dieksperimen sebelumnya. Waktu yang dibutuhkan tiap komunikator berbeda-beda untuk meningkatkan dan memperkuat hubungan. Seperti Dito membutuhkan waktu lebih dari dua bulan dan Rio hanya membutuhkan waktu tiga minggu untuk meningkatkan dan menguatkan hubungan mereka dengan kedua orang tua mereka masing-masing. Peningkatan dan penguatan yang terjadi dalam hubungan antara Dito dan Rio dengan kedua orang tua mereka masing-masing setelah sampai pada langkah *intensifying* adalah meluasnya topik atau tema komunikasi, perasaan canggung antara satu sama lain mulai berkurang, umpan balik yang didapatkan lebih baik, dan interaksi yang dilakukan semakin tinggi intensitasnya.

Namun tidak dapat berhenti sampai pada langkah *intensifying* karena tujuan utama kedua informan yaitu Dito dan Rio adalah untuk memperbaiki hubungan dengan kedua orang tua mereka masing-masing. Untuk itu hubungan harus ditingkatkan menjadi lebih baik sampai pada akhirnya hubungan dapat diperbaiki. Untuk meningkatkan hubungan menjadi lebih baik para komunikator akan masuk ke dalam langkah *integrating*. *Integrating* atau integrasi merupakan langkah yang cukup diperlukan dalam proses ini, karena dengan

melakukan langkah integrasi kekurangan pada hubungan akan terlihat. Kekurangan yang ada pada hubungan dapat dilihat dari perbedaan-perbedaan yang ada seperti perbedaan prinsip, pendapat, sikap, keinginan, kebutuhan dan lain sebagainya. Kedua belah pihak atau salah satu pihak akan mengutarakan kekurangan atau perbedaan yang ada di dalam hubungan mereka. Seperti yang dilakukan oleh Dito dan Rio. Dito menyampaikan kekurangan yang ada di dalam hubungan ia dengan kedua orang tuanya terkait sikap masing-masing. Dito menyampaikan bahwa ayahnya memiliki sikap yang kurang peduli sehingga kurang dekat dengan Dito, dan ibunya yang kurang memperhatikan Dito. Rio pun mengutarakan keinginannya kepada kedua orang tuanya bahwa ia ingin dirinya, ayahnya, dan ibunya sering berinteraksi bersama agar Rio merasakan kasih sayang dan perhatian yang utuh.

Setelah kekurangan dan perbedaan diketahui dan dilihat, dalam langkah ini komunikator dan komunikan akan membuat sebuah komitmen bahwa kekurangan tersebut harus diperbaiki agar tidak ada lagi kekurangan atau perbedaan dalam hubungan. Komitmen ini merupakan kesepakatan dari kedua belah pihak. Dalam langkah ini baik Dito dengan kedua orang tuanya dan Rio dengan kedua orang tuanya sama-sama setuju dan berkomitmen untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada hubungan mereka. Ketika kekurangan telah diperbaiki maka komunikasi dan hubungan akan semakin baik. Setelah melakukan langkah integrasi Dito dan Rio merasakan bahwa hubungan mereka dengan kedua orang tuanya semakin hari semakin membaik dan bahkan menjadi lebih dekat. Lalu untuk mengetahui apakah tujuan memperbaiki hubungan berhasil atau tidak dapat dilihat pada langkah *bonding*. Langkah *bonding* merupakan langkah terakhir dalam tahap *coming together* dan merupakan langkah yang menentukan hasil akhir dari

sebuah hubungan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau tidak. *Bonding* dapat tercipta apabila kedua belah pihak telah saling memaafkan, menerima satu sama lain, dan ingin melangkah maju. *Bonding* dapat berwujud kedekatan, intensitas interaksi yang tinggi, komunikasi berjalan dengan lancar, memperoleh umpan balik yang positif, dan sering menghabiskan waktu bersama.

Setelah melakukan beberapa langkah yang dimulai dari *initiating*, *experimenting*, *intensifying*, dan *integrating* Dito dan Rio merasakan bahwa hubungan mereka dengan kedua orang tuanya masing-masing sudah jauh lebih baik, sudah dekat dan sudah damai kembali seperti umumnya hubungan antara anak dan kedua orang tua. Selain intensitas interaksi mereka lebih sering, komunikasi sudah berjalan lancar, kemudian tercipta sebuah kebiasaan baru yang membuat hubungan mereka semakin intim dan dekat setiap harinya seperti beribadah bersama, melakukan hobi bersama, dan sudah lebih leluasa untuk mengutarakan kasih sayang melalui gerakan fisik seperti memeluk. Bahkan ayah dan ibu Dito sudah berubah karena lebih peduli dan memperhatikan Dito. Dan Rio menjadi sering berlibur bersama sehingga Rio merasakan kasih sayang dan perhatian yang utuh dari kedua orang tuanya.

SIMPULAN

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh Dito dan Rio untuk memperbaiki hubungan dengan kedua orang tua mereka sesuai dengan apa yang digambarkan dalam konsep tangga Mark L Knapp. Dimulai dengan langkah *initiating* yaitu ketika Dito dan Rio memperoleh kesan pertama dalam pertemuan pertama dengan kedua orang tuanya dan memutuskan komunikasi akan dilanjutkan atau tidak, langkah *experimenting* adalah ketika Dito dan Rio melakukan pertukaran informasi personal yaitu mengutarakan niat mereka

untuk memperbaiki hubungan dan melakukan usaha pendukung kepada kedua orang tua mereka, kemudian langkah *intensifying* adalah ketika Dito dan Rio mengintensifkan hal-hal yang telah dilakukan pada langkah *experimenting*, lalu langkah *integrating* yaitu ketika Dito dan Rio dengan kedua orang tua mereka masing-masing mengutarakan perubahan yang harus diterapkan dalam hubungan mereka agar menjadi lebih baik, kemudian *bonding* adalah ketika sudah tercipta sebuah ikatan antara Dito dengan kedua orang tuanya dan Rio dengan kedua orang tuanya. Ikatan tersebut diwujudkan dalam bentuk komunikasi yang baik, interaksi yang rutin, menghabiskan waktu bersama, dan bertukar pikiran.

DAFTAR PUSTAKA

Awi, M. victoria. (2016). PERANAN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI DALAM MENCIPTAKAN HARMONISASI KELUARGA DI DESA KIMAAM KABUPATEN MERAUKE. *Acta Diurna*, 5 (Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga). <https://www.neliti.com/id/publications/92649/peranan-komunikasi-antar-pribadi-dalam-menciptakan-harmonisasi-keluarga-di-des>

Butsi, F. I. (2019). MEMAHAMI PENDEKATAN POSITIVIS, KONSTRUKTIVIS DAN KRITIS DALAM METODE PENELITIAN KOMUNIKASI. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2(1), 48–55. <https://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/27>

Dharma, F. A. (2020). PANDANGAN ANAK KORBAN PERCERAIAN TERHADAP PERKAWINAN (STUDI PADA 5 KELUARGA DI YOGYAKARTA) [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin->

suka.ac.id/id/eprint/42478/

Hasanah, U. (2020). PENGARUH PERCERAIAN ORANGTUA BAGI PSIKOLOGIS ANAK. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18–23. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>

Ismiati, I. (2018). PERCERAIAN ORANGTUA DAN PROBLEM PSIKOLOGIS ANAK. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>

Pratama. (2018). PROSES KOMUNIKASI KELUARGA BROKEN HOME DI LINGKUNGAN MASYARAKAT GRIYA PANIKI INDAH KECAMATAN MAPANGET. *Proses Komunikasi Keluarga Broken Home*, 1–17.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/19970>

Ryandini, N. L., & Destiwati, R. (2021). KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DAN ANAK BROKEN HOME AKIBAT PERCERAIAN. *Medialog*, 4(Komunikasi Antarpribadi Keluarga Broken Home), 39–45. <https://eprints.untirta.ac.id/788/1/KOMUNIKASI%20ANTAR%20PRIBADI%20PAD A%20KELUARGA%20BROKEN%20HOME%20%28STUDI%20KASUS%20PERUMAHAN%20GRAH A%20WALANTAKA%29%20-%20Copy.pdf>

Yin, R. K., & Mudzakir, M. D. (2014). *Studi kasus desain dan metode* / Robert K. Yin ; penerjemah: M. Djauzi Mudzakir (Revisi 1). PT RajaGrafindo Persada.